

HUBUNGAN VISI DAN MISI SEKOLAH DENGAN PENINGKATAN MUTU KINERJA SEKOLAH

Agus Sumantri¹, Gadriaman², Iyus Jayusman³, Priyo Wibowo⁴

Prodi Pendidikan IPA Pasca Sarjana Universitas Siliwangi Tasikmalaya¹, Prodi Pendidikan Jasmani, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya², Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Siliwangi³, Pendidikan IPA Pasca Sarjana Universitas Siliwangi⁴
Email: gus_suman@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri yang tersebar di wilayah Jawa Barat yang merupakan sekolah bermutu di kabupaten/ kota, yang jumlahnya 21 sekolah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan "Sekolah Efektif, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah," sebagai grand theory. Studi ini dimaksudkan untuk menjelaskan efektifitas hubungan antara visi, misi sekolah terhadap mutu kinerja sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model penelitian statistik deskriptif karena sampel yang digunakan adalah model sampel jenuh karena jumlah populasinya kurang dari 30. Data diperoleh dengan cara menyebarkan instrument yang valid dan reliabel kepada tiap sekolah, dengan responden tiap sekolahnya 8 (delapan) orang yang terdiri dari : kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, Guru Matematika, IPA dan Guru Bahasa Inggris serta Komite sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah visi, misi sekolah sedangkan mutu kinerja sekolah sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini penulis menemukan hasil bahwa: Korelasi visi, misi sekolah berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan sedang/cukup terhadap mutu kinerja sekolah, tetapi tidak mempengaruhi mutu kinerja sekolah, hal ini berarti visi dan misi sekolah sekolah tidak memberikan kontribusi penting kepada sekolah dalam meningkatkan mutu kinerjanya.

Kata kunci: *Korelasi, Visi dan Misi Sekolah, Mutu Kinerja Sekolah*

ABSTRACT

This study was conducted in public junior high schools spread across West Java which are quality schools in the district/city, which amounted to 21 schools. In this study the author used "Effective Schools, School-Based Quality Improvement Management," as the grand theory. This study is intended to explain the effectiveness of the relationship between the vision, mission and quality of school performance. This study uses quantitative methods with descriptive statistical research models because the sample used is a saturated sample model because the population is less than 30. Data were obtained by distributing valid and reliable instruments to each school, with 8 (eight) respondents per school consisting of: principals and vice principals, Mathematics, Science and English teachers and school committees. In this study, the independent variable is the vision and mission of the school while the quality of school performance is the dependent variable. In this study the authors found that: Correlation of vision, school mission based on the results of the analysis showed a moderate/sufficient relationship to the quality of school performance, but did not affect the quality of school performance, this means that the vision and mission of the school did not make an important contribution to the school in improving the quality of its performance.

Keywords: *Correlation, School Vision and Mission, Quality of School Performance*

PENDAHULUAN

Permasalahan fundamental yang masih menjadi tantangan besar bagi sistem pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan yang merata di setiap jenjang, mulai dari

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

pendidikan dasar hingga menengah. Meskipun berbagai inisiatif strategis telah diluncurkan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan, peningkatannya belum menunjukkan hasil yang signifikan secara nasional (Daniati et al., 2024; Yustiani et al., 2024). Upaya-upaya tersebut mencakup reformasi dan pengembangan kurikulum berskala nasional maupun lokal, program peningkatan kompetensi guru melalui serangkaian pelatihan dan sertifikasi, pengadaan buku ajar dan alat peraga pembelajaran yang lebih modern, serta perbaikan masif terhadap sarana dan prasarana fisik sekolah. Namun, beragam indikator mutu pendidikan, seperti hasil asesmen kompetensi siswa dan peringkat pendidikan global, belum memperlihatkan lompatan kemajuan yang diharapkan. Salah satu akar permasalahan yang teridentifikasi adalah inkonsistensi dalam penerapan kebijakan pendidikan nasional, terutama yang berkaitan dengan analisis manajemen berbasis input dan output (Nurfaizin & Firdaus, 2025). Pendekatan ini sering kali tidak diimplementasikan secara konsekuen dan sistematis dari tingkat pusat hingga satuan pendidikan, sehingga evaluasi dan perbaikan yang dilakukan menjadi kurang efektif dan tidak menyentuh substansi masalah yang sebenarnya di lapangan.

Menghadapi kenyataan tersebut, upaya perbaikan yang lebih terfokus dan mendasar menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditunda lagi. Salah satu solusi strategis yang diyakini mampu memberikan dampak berkelanjutan adalah melalui peningkatan kualitas pengelolaan pada tingkat satuan pendidikan, atau yang lebih dikenal dengan istilah manajemen mutu sekolah. Sekolah, sebagai unit terkecil dalam ekosistem pendidikan, memegang peranan sentral dalam menentukan kualitas lulusan (Setiyanti et al., 2025). Oleh karena itu, lembaga yang mampu melaksanakan pengelolaan organisasinya secara optimal, efisien, dan efektif memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi sekolah unggul atau bermutu. Konsep sekolah unggul ini merujuk pada institusi yang tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik. Pengelolaan yang baik mencakup perencanaan strategis yang matang, organisasi sumber daya yang efisien, kepemimpinan instruksional yang kuat, serta sistem evaluasi dan penjaminan mutu internal yang berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, yang pada akhirnya menciptakan siklus perbaikan yang tidak pernah berhenti (Arini et al., 2025; Purwanti et al., 2025).

Dalam konteks manajemen modern, sekolah harus dipandang sebagai sebuah organisasi sistem terbuka yang dinamis. Artinya, sekolah tidak dapat mengisolasi diri dari lingkungan sekitarnya karena eksistensinya sangat bergantung pada hubungan timbal balik yang sehat dengan berbagai elemen, baik internal maupun eksternal. Secara internal, sekolah harus mengelola sinergi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Secara eksternal, sekolah perlu membangun relasi kolaboratif dengan orang tua, komite sekolah, masyarakat sekitar, dunia usaha, dan pemerintah daerah. Lingkungan eksternal ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah penerapan ilmu, tetapi juga menjadi sumber masukan (input) krusial seperti sumber daya, informasi, dan dukungan sosial. Dengan mengadopsi kerangka sistemik ini, sekolah diorganisasikan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan belajar mengajar yang berkualitas tinggi, serta melayani kebutuhan setiap peserta didik secara efektif dan efisien. Tugas utamanya tidak hanya sebatas melaksanakan proses belajar mengajar, tetapi juga mencakup evaluasi kemajuan belajar yang objektif dan meluluskan generasi yang berkualitas serta memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan oleh zaman (Damri et al., 2024; Lucyana et al., 2025; Rambe et al., 2025).

Untuk menjalankan seperangkat fungsi mendasar tersebut, manajemen sekolah modern harus senantiasa mengacu pada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang didukung oleh landasan ilmu pendidikan yang kokoh (Fauziana et al., 2025). Layanan pendidikan yang diberikan harus dirancang secara cermat untuk melayani kelompok usia tertentu sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif mereka, sebagaimana diatur dalam jenis dan

jenjang pendidikan yang ditempuh. Proses pembelajaran di dalam ruang-ruang kelas harus dibimbing oleh guru dan tenaga kependidikan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga profesional dalam sikap dan tindakan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan (Hidayati et al., 2024). Upaya memberikan layanan belajar yang berkualitas ini tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan multidisipliner. Pendayagunaan tenaga ahli seperti konselor sekolah, ahli pengembangan kurikulum, spesialis teknologi pembelajaran, dan perancang sistem pendidikan di sekolah menjadi faktor penentu yang dapat secara signifikan mempengaruhi peningkatan kualitas manajemen sekolah secara keseluruhan serta kualitas layanan belajar yang diterima oleh setiap siswa.

Di Indonesia, kajian mengenai pentingnya visi dan misi sebagai kompas strategis sekolah telah menjadi fokus beberapa peneliti. Penelitian yang relevan telah dilakukan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari implementasi visi dan misi sekolah dalam proses pembelajaran terhadap kinerja guru di MTs Qaryatul Jihad Pondok Kubang Bengkulu Tengah (Safi'i, 2021). Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyimpulkan bahwa visi dan misi memiliki peran yang sangat krusial dalam pengembangan strategis Sekolah Dasar (SD), berfungsi sebagai arah, motivator bagi staf dan siswa, serta pencipta identitas sekolah yang kuat. Visi dan misi menjadi kerangka kerja fundamental untuk merencanakan, memimpin, dan mengukur kemajuan institusi. Lebih lanjut, penelitian lain menegaskan bahwa pada dasarnya visi dan misi merupakan elemen vital yang ditetapkan oleh para pemangku kepentingan untuk mencapai kondisi ideal di masa depan. Visi berfungsi sebagai kompas inspirasional yang menggerakkan seluruh organisasi, sementara misi adalah penjabaran langkah-langkah strategis yang dipilih untuk mewujudkan potret dan impian yang dicita-citakan tersebut.

Berpijak pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kebaruan dengan mengambil lokasi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Jawa Barat yang telah diakui sebagai sekolah unggul atau bermutu di tingkat kabupaten/kota. Penulis berasumsi bahwa sekolah dengan predikat unggul merupakan representasi dari sekolah bermutu dan meyakini bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji topik ini dengan pendekatan yang sama. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengukur efektivitas implementasi manajemen sekolah bermutu secara lebih mendalam. Jika penelitian sebelumnya cenderung mengonfirmasi pentingnya visi dan misi, penelitian ini akan melangkah lebih jauh dengan menganalisis secara kuantitatif bagaimana komponen-komponen kunci manajemen sekolah bermutu—termasuk visi, misi, kepemimpinan, dan kurikulum berkorelasi dan memberikan kontribusi terhadap mutu kinerja sekolah secara keseluruhan (Khasana et al., 2025; Setiyanti et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai mekanisme praktis implementasi manajemen mutu di konteks sekolah negeri unggulan di Indonesia.

SMP Negeri yang menjadi model dalam penelitian ini dituntut untuk secara konsisten menunjukkan dalam praktiknya bahwa pengelolaan sekolah merupakan sebuah sistem yang terintegrasi, yang terdiri dari empat komponen utama: masukan (input), proses (process), keluaran (output), dan dampak (outcome). Kerangka sistemik ini menjadi landasan karena sekolah yang dikategorikan bermutu secara inheren dipandang mampu menghasilkan output yang berkualitas tinggi, baik dari segi akademis maupun non-akademis. Namun, untuk mencapai output yang unggul tersebut, mutlak diperlukan adanya proses pembelajaran dan pengelolaan yang juga berkualitas. Kualitas proses ini, pada gilirannya, sangat ditentukan oleh kualitas input yang dimiliki oleh sekolah, yang mencakup kualitas siswa baru, kompetensi guru dan tenaga kependidikan, sumber daya finansial dan fasilitas, serta kepemimpinan sekolah yang visioner. Dengan demikian, kualitas menjadi sebuah rantai nilai yang tidak terputus, di mana

setiap komponen saling mempengaruhi dan menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional yang memanfaatkan statistik deskriptif dan inferensial. Tujuan spesifik dari analisis yang disajikan dalam artikel ini adalah untuk menguji dan menganalisis hubungan serta pengaruh antara variabel bebas, yaitu implementasi visi dan misi sekolah, terhadap variabel terikat, yaitu mutu kinerja sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMP Negeri yang menjadi model di Provinsi Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen kepada responden yang dipilih secara purposif di setiap sekolah. Responden di tiap sekolah berjumlah delapan orang yang terdiri dari individu-individu kunci yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai operasional sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris, serta perwakilan dari komite sekolah. Pemilihan responden yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mencerminkan berbagai perspektif dari dalam ekosistem sekolah.

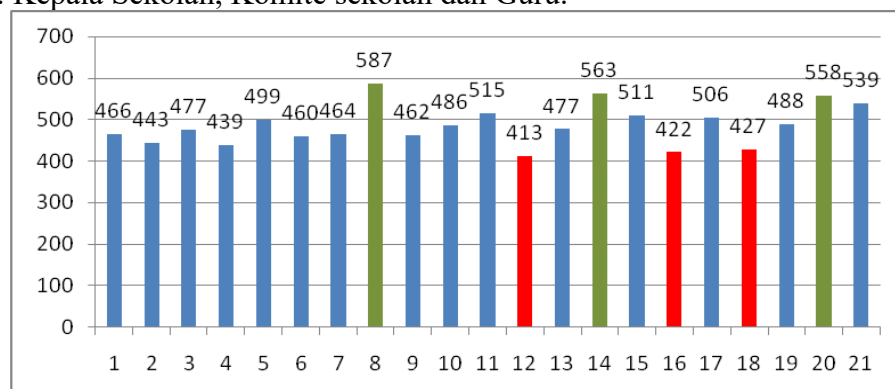
Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Khusus untuk variabel visi dan misi sekolah, instrumen yang dikembangkan terdiri dari 40 butir pernyataan. Sebelum digunakan untuk pengambilan data utama, instrumen ini terlebih dahulu melewati proses uji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji coba instrumen dilaksanakan di SMPN 2 Ciamis dengan melibatkan 39 responden yang terdiri dari unsur pimpinan sekolah, guru, dan komite sekolah. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis konsistensi internal dengan rumus korelasi *product moment*. Sebuah butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan apabila nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk memastikan bahwa instrumen penelitian konsisten dan dapat diandalkan jika digunakan dalam waktu yang berbeda, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya secara statistik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah statistik inferensial. Secara spesifik, hubungan antara variabel visi dan misi sekolah dengan mutu kinerja sekolah dianalisis menggunakan teknik korelasi sederhana dan analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

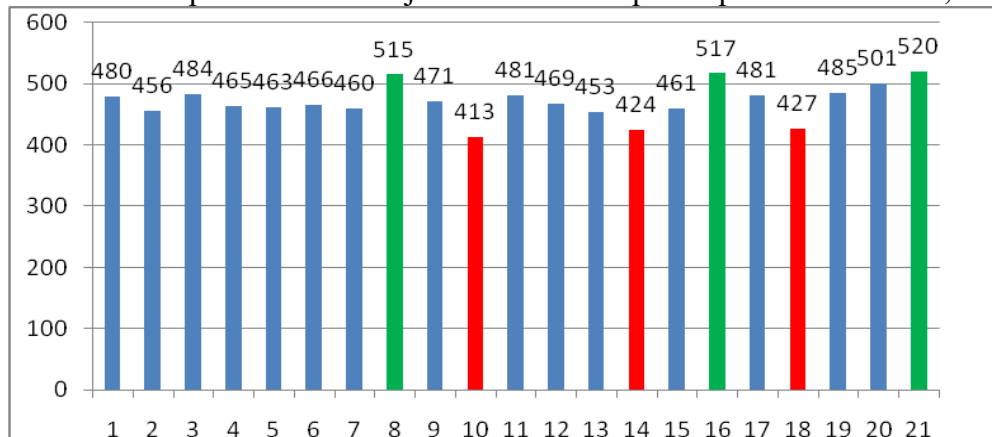
1. Hasil Analisis Data

Berikut disajikan grafik mutu kinerja 21 SMPN di wilayah Jawa Barat menurut data komponen : Kepala Sekolah, Komite sekolah dan Guru.



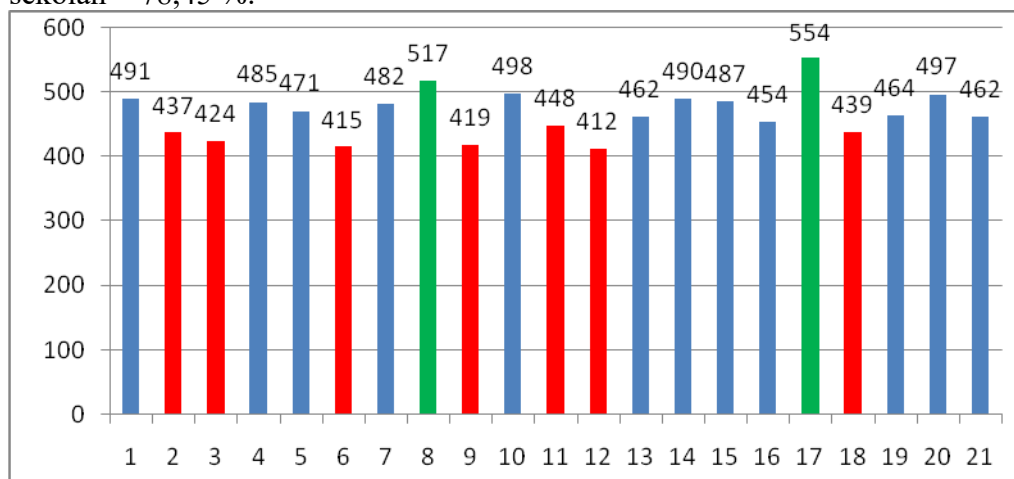
Gambar 1. Grafik Mutu Kinerja 21 SMPN dari data Kepala Sekolah

Berdasarkan gambar 1 data empiris dari kelompok kepala sekolah terdapat 3 (tiga) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja tinggi, yakni nomor 8, 14 dan 20 dan ada 3 (tiga) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja yang masih rendah yakni nomor : 8,14 dan 20. Sedangkan bila dianalisis dari nilai rata – rata mutu kinerja dari seluruh sekolah adalah : 538,50 atau ketercapaian mutu kinerja menurut kelompok kepala sekolah = 89,75 %.



Gambar 2. Grafik Mutu Kinerja 21 SMPN dari data Komite Sekolah

Berdasarkan gambar 2 data empiris kelompok komite sekolah terdapat 3 (tiga) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja tinggi yakni nomor 8,16 dan 21 dan terdapat 3 (tiga) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja yang masih perlu ditingkatkan yakni nomor : 10, 14 dan 18. Sedangkan bila dianalisis berdasarkan nilai rata– rata maka mutu kinerja seluruh sekolah dari kelompok komite sekolah adalah: 470, 71 atau tingkat ketercapaian mutu kinerja menurut komite sekolah = 78,45 %.



Gambar 3. Grafik Mutu Kinerja 21 SMPN dari data Guru

Berdasarkan gambar 3 Analisis data empiris dari kelompok guru terdapat 2 (dua) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja tinggi yakni nomor 8 dan 17 dan 7 (tujuh) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja yang masih perlu ditingkatkan, yakni nomor : 2, 3, 6, 9, 11, 12 dan 18. Sehingga bila dianalisis dari nilai rata – rata mutu kinerja seluruh sekolah, dari kelompok guru adalah : 451, 21 atau tingkat ketercapaian mutu kinerja sekolah = 75,20 %.

2. Hasil Korelasi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y)

Hasil Korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dari kelompok responden Kepala Sekolah

- Hasil Korelasi antara : variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dari kelompok responden Kepala Sekolah , diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Korelasi antara X dengan Y Kelompok Kepala Sekolah

Korelasi	Koefisien korelasi
$X_{(\text{visi, misi sekolah})}$ dan Y	0,577

Bila tabel 1 dicermati, maka nilai koefisien korelasi pada tabel tersebut diatas berkisar antara $0,50 < \rho_{xy} < 0,70$. Bila nilai koefisien tersebut dikonsultasikan dengan tabel dari Guilford (Ating, 2006:341), maka korelasi antara variabel bebas (X): visi dan misi sekolah terhadap variabel terikat (Y): mutu kinerja sekolah, nilai korelasinya berkisar antara $0,40 \leq \rho_{xy} \leq 0,70$ *artinya nilai korelasinya ada pada kategori sedang / cukup*.

- b. Hasil analisis perhitungan statistik multiple regression dengan metoda stepwise dari kelompok kepala sekolah adalah:

Tidak ditemukan variabel yang dapat membangun model regresi. Hal ini disebabkan karena hubungan antar variabel hasilnya terlalu rendah, variabel yang dapat tidak dapat dijadikan model regresi. Dengan demikian persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 0$, artinya **mutu kinerja sekolah tidak dipengaruhi oleh visi dan misi sekolah**.

3. Korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dari kelompok responden Komite Sekolah

- a. Hasil Korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dari kelompok responden Komite Sekolah (diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Korelasi antara X dengan Y kelompok Komite Sekolah

Korelasi	Koefisien korelasi
$X_{(\text{visi, misi sekolah})}$ dan Y	0,643

Nilai koefisien korelasi pada tabel 2. tersebut diatas berkisar antara $0,50 < \rho_{xy} < 0,70$. Bila nilai koefisien tersebut dikonsultasikan dengan tabel dari Guilford (Ating, 2006:341), maka korelasi antara variabel bebas (X) : visi, misi sekolah terhadap variabel terikat (Y): mutu kinerja sekolah nilai korelasinya berkisar antara $0,40 \leq \rho_{xy} \leq 0,70$ *artinya nilai korelasinya ada pada kategori sedang / cukup*.

- b. Hasil analisis perhitungan statistik multiple regression dengan metoda stepwise dari kelompok kepala sekolah adalah:

Tidak ditemukan variabel yang dapat membangun model regresi. Hal ini disebabkan karena hubungan antar variabel hasilnya terlalu rendah, variabel yang dapat tidak dapat dijadikan model regresi. Dengan demikian persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 0$, artinya mutu kinerja sekolah tidak dipengaruhi oleh visi dan misi sekolah

4. Korelasi dua variabel (variabel bebas dan variabel terikat) dari kelompok responden Guru

- a. Hasil Korelasi 2 variabel antara : variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dari kelompok responden Guru diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Korelasi antara X dengan Y kelompok Guru

Korelasi	Koefisien korelasi
$X_{(\text{visi, misi sekolah})}$ dan Y	0,638

Bila nilai koefisien korelasi pada tabel 3 dicermati, maka nilai – nilai korelasi tersebut, yaitu: Korelasi variabel bebas (X): visi dan misi sekolah terhadap variabel terikat (Y): mutu kinerja sekolah, adalah antara $0,40 \leq \rho_{xy} < 0,70$ bila nilai korelasi tersebut dikonsultasikan dengan tabel dari Guilford (Ating, 2006:341), maka korelasi antara

- variabel bebas X (visi dn misi sekolah) dengan variabel terikat (Y), *artinya nilai korelasinya ada pada kategori sedang/cukup*
- b. Hasil analisis perhitungan statistik multiple regression dengan metoda stepwise dari kelompok kepala sekolah adalah:
 Tidak ditemukan variabel yang dapat membangun model regresi. Hal ini disebabkan karena hubungan antar variabel hasilnya terlalu rendah, variabel yang dapat tidak dapat dijadikan model regresi. Dengan demikian persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 0$, artinya mutu kinerja sekolah tidak dipengaruhi oleh visi dan misi sekolah
- 5. Korelasi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dari data gabungan Kepala sekolah, komite sekolah dan guru**
- a. Hasil Korelasi antara : varibel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dari data gabungan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Korelasi antara X dengan Y Dari data gabungan

Korelasi	Koefisien korelasi
$X_{(\text{visi, misi sekolah})}$ dan Y	0,604

- Bila nilai koefisien korelasi pada tabel 4 dicermati, maka nilai – nilai korelasi tersebut, yaitu: Korelasi variabel bebas (X): visi dan misi sekolah terhadap variabel terikat (Y): mutu kinerja sekolah adalah antara $0,40 \leq \rho_{xy} < 0,70$ bila nilai korelasi tersebut dikonsultasikan dengan tabel dari Guilford (Ating, 2006:341), maka korelasi antara variabel bebas X (visi dan misi sekolah) dengan variabel terikat (Y), *artinya nilai korelasinya ada pada kategori sedang/cukup*
- b. Hasil analisis perhitungan statistik multiple regression dengan metoda stepwise dari data gabungan adalah:
 Tidak ditemukan variabel yang dapat membangun model regresi. Hal ini disebabkan karena hubungan antar variabel hasilnya terlalu rendah, variabel yang dapat tidak dapat dijadikan model regresi. Dengan demikian persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 0$, artinya mutu kinerja sekolah tidak dipengaruhi oleh visi dan misi sekolah. Dengan mencermati hasil analisis data tersebut diatas, maka penulis menemukan hasil sebagai berikut : Variabel bebas visi dan misi sekolah memberikan hubungan yang cukup terhadap mutu kinerja sekolah namun tidak mempengaruhi mutu kinerja sekolah.
- 6. Hasil Uji Hipotesis**
- Uji hipotetsis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis korelasi antara 2 variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Karena dalam penelitian ini data variabel bebas dan variabel terikat dikelompokkan menjadi 5 kelompok data yaitu data dari : 1). Kepala sekolah, 2). Komite sekolah, 3). guru, 4). Data yang merupakan penggabungan dari data Kepala sekolah, Komite sekolah dan guru) antara responden dan kuisisioner, maka uji hipotesisnya pun dilakukan terhadap masing - masing kelompok dengan hasil sebagai berikut :
- 1) Hasil Uji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat dari kelompok Kepala sekolah, penulis menemukan hasil sebagai berikut:**
- a. Korelasi antara dua variabel bebas dan terikat dikatakan ada hubungan, jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun hasil korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dari kelompok Kepala sekolah diperoleh hasil seperti pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hasil korelasi dua variabel kelompok kepala sekolah

Korelasi	Hasil r_{hitung}	r_{tabel} ($n=21$) ($\alpha=0,05$)	Koefisien Determinasi (KD)
$X_{(visi, misi\ sekolah)}$ dan Y	0,577	0,433	33,29 %

Dari tabel 5 sebagai hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut di atas, menunjukkan hasil dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas ($X_{(visi\ dan\ misi\ sekolah)}$) terhadap variabel terikat (Y), dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa : hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

- b. Hasil uji hipotesis Variabel bebas ($X_{visi\ dan\ misi\ sekolah}$) terhadap mutu kinerja sekolah berdasarkan data dari kelompok sekolah, diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai korelasi r_{hitung} (0,557), r_{tabel} (0,05)=0,433, dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka korelasi visi misi sekolah(X) terhadap mutu kinerja (Y) terdapat hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- 2) Hasil Uji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat dari kelompok komite sekolah sebagai berikut :**

- a. Hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan statistik korelasi sederhana yaitu “korelasi Pearson” dengan menggunakan SPSS versi 17 dengan nilai α sebesar 0,05 dan taraf signifikansi sebesar 95 %. Korelasi antara dua variabel bebas dan variabel terikat dikatakan ada hubungan (signifikan) jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun hasil hubungan antara 2 (dua) variabel bebas dan terikat dari kelompok komite sekolah diperoleh hasil seperti pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Hasil korelasi dua variabel kelompok komite sekolah

Korelasi	r_{hitung}	r_{tabel} ($n=21$) ($\alpha=0,05$)	Koefisien Determinasi (KD)
$X_{(visi, misi\ sekolah)}$ dan Y	0,643	0,433	40,96 %

Dari tabel 6 sebagai hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut di atas, menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa : hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

- b. Hasil uji hipotesis Variabel bebas ($X_{visi\ dan\ misi\ sekolah}$) terhadap mutu kinerja sekolah berdasarkan data dari kelompok sekolah, diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai korelasi r_{hitung} (0,643), r_{tabel} (0,05)=0,433, dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka korelasi visi misi sekolah(X) terhadap mutu kinerja (Y) terdapat hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- 3) Hasil Uji hipotesis variabel antara variabel bebas dan variabel terikat dari kelompok guru, penulis menemukan hasil sebagai berikut :**
- a. Hasil uji Hipotesis korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan statistik korelasi sederhana yaitu “korelasi Pearson”, dengan menggunakan SPSS

versi 17 dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan taraf signifikansi sebesar 95 %. Korelasi antara dua variabel bebas dan terikat dikatakan ada hubungan (signifikan) jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun hasil korelasi antara variabel bebas dan terikat dari kelompok guru diperoleh hasil seperti pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil korelasi dua variabel kelompok guru

Korelasi	r_{hitung}	r_{tabel} (n =21) ($\alpha =0,05$)	Koefisien Determinasi (KD)
$X_{(visi, misi\ sekolah)}$ dan Y	0,638	0,433	40,70 %

Dari tabel 7 sebagai hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut di atas, menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : *hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima*.

- b. Hasil uji hipotesis Variabel bebas ($X_{visi\ dan\ misi\ sekolah}$) terhadap mutu kinerja sekolah berdasarkan data dari kelompok sekolah , diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai korelasi r_{hitung} (0,638), r_{tabel} (0,05)=0,433, dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka korelasi visi misi sekolah(X) terhadap mutu kinerja (Y) terdapat hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (Ha) diterima.
- 4) Hasil Uji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat dari data gabungan (Kepala sekolah, Komite sekolah dan guru) penulis menemukan hasil sebagai berikut :

- a. Hasil uji Hipotesis korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan statistik korelasi sederhana yaitu “korelasi Pearson”, dengan menggunakan SPSS versi 17 dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan taraf signifikansi sebesar 95 %. Korelasi antara dua variabel bebas dan terikat dikatakan ada hubungan jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ Adapun hasil korelasi antara variabel bebas dan terikat dari kelompok guru diperoleh hasil seperti pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil korelasi dua variabel dari data gabungan

Korelasi	r_{hitung}	r_{tabel} (n =21) ($\alpha =0,05$)	Koefisien Determinasi (KD)
$X_{(visi, misi\ sekolah)}$ dan Y	0,604	0,433	36,48 %

Dari tabel 8 hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) tersebut di atas menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : hipotesis nol (Ho) ditolak dan seluruh hipotesis alternatif (Ha) diterima.

- b. Hasil uji hipotesis Variabel bebas ($X_{visi\ dan\ misi\ sekolah}$) terhadap mutu kinerja sekolah berdasarkan data dari kelompok sekolah , diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai korelasi r_{hitung} (0,604), r_{tabel} (0,05)=0,433, dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka korelasi visi misi sekolah(X) terhadap mutu kinerja (Y) terdapat hubungan yang positif. Hal

ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Pembahasan

Analisis terhadap mutu kinerja 21 SMPN di wilayah Jawa Barat menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan di antara kelompok pemangku kepentingan. Data mengungkapkan bahwa kepala sekolah memiliki pandangan paling optimis, dengan rata-rata ketercapaian mutu kinerja mencapai 89,75%. Di sisi lain, kelompok guru memberikan penilaian yang paling kritis, dengan rata-rata ketercapaian hanya sebesar 75,20%. Komite sekolah berada di posisi tengah dengan persepsi ketercapaian mutu sebesar 78,45%. Kesenjangan persepsi yang cukup lebar ini mengindikasikan kemungkinan adanya disonansi dalam komunikasi, pemahaman standar, atau pengalaman operasional sehari-hari di antara para aktor kunci dalam ekosistem sekolah. Perbedaan pandangan ini menjadi temuan awal yang krusial, menyiratkan bahwa evaluasi mutu kinerja sekolah merupakan sebuah konsep multifaset yang maknanya dapat bervariasi tergantung pada posisi dan peran individu dalam struktur organisasi pendidikan tersebut, yang pada gilirannya dapat memengaruhi sinergi dan kolaborasi untuk peningkatan mutu secara keseluruhan (Herfiyanti et al., 2025; Setiyanti et al., 2025).

Penelitian ini selanjutnya mengkaji hubungan antara variabel visi dan misi sekolah sebagai variabel bebas (X) dengan mutu kinerja sekolah sebagai variabel terikat (Y). Hasil analisis korelasi secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif pada tingkat sedang di semua kelompok responden. Kelompok kepala sekolah menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,577, kelompok guru sebesar 0,638, dan kelompok komite sekolah mencatatkan koefisien tertinggi yaitu 0,643. Ketika data dari ketiga kelompok tersebut digabungkan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,604. Merujuk pada kriteria yang ditetapkan oleh Guilford (Warohmah, 2023), seluruh nilai koefisien korelasi ini masuk dalam kategori sedang atau cukup. Temuan ini mengafirmasi bahwa terdapat keterkaitan yang terukur antara keberadaan visi dan misi sekolah dengan persepsi terhadap mutu kinerja. Uji hipotesis lebih lanjut mengonfirmasi signifikansi statistik dari hubungan ini, di mana nilai *rhitung* pada semua kelompok data secara konsisten lebih besar dari nilai *rtabel*, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima (Sutarsih et al., 2025).

Temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah adanya paradoks antara hasil analisis korelasi dan regresi. Meskipun uji hipotesis mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik antara visi-misi sekolah dan mutu kinerja, analisis *multiple regression* dengan metode *stepwise* gagal membangun model regresi yang valid. Hasil analisis regresi secara tegas menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 0$, yang secara matematis berarti bahwa variabel visi dan misi sekolah tidak memiliki pengaruh atau daya prediksi terhadap variabel mutu kinerja sekolah. Kontradiksi ini menjadi inti pembahasan, di mana dua variabel ditemukan bergerak bersama (berkorelasi), namun satu variabel tidak dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi variasi pada variabel lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat non-kausal. Dengan kata lain, visi dan misi yang baik mungkin merupakan salah satu atribut dari sekolah yang berkinerja baik, tetapi bukan merupakan faktor penentu yang secara langsung menyebabkan kinerja tersebut (Khasana et al., 2025; Kumbaraningtyas et al., 2025; Maksud et al., 2024).

Kegagalan variabel visi dan misi sekolah dalam membentuk model regresi prediktif memerlukan interpretasi yang lebih mendalam. Salah satu penjelasan yang paling masuk akal adalah adanya jurang pemisah antara rumusan visi dan misi sebagai sebuah dokumen formal dengan implementasinya dalam praktik pendidikan sehari-hari. Visi dan misi kemungkinan besar hanya berfungsi sebagai formalitas administratif yang belum sepenuhnya diinternalisasi

dan diterjemahkan ke dalam program kerja yang konkret, terukur, dan berdampak. Para pemangku kepentingan mungkin secara konseptual menyetujui pentingnya visi dan misi, yang tercermin dari adanya korelasi positif. Namun, jika prinsip-prinsip tersebut tidak secara nyata memandu pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan praktik pembelajaran di tingkat operasional, maka secara logis variabel tersebut tidak akan memiliki kekuatan untuk memengaruhi atau memprediksi mutu kinerja sekolah secara signifikan. Disinilah letak diskoneksi antara idealisme pada dokumen dengan realitas di lapangan (Jailani et al., 2025; Suardiani et al., 2025; Wulandari et al., 2025).

Hasil regresi yang menunjukkan ketiadaan pengaruh dari variabel visi dan misi secara kuat mengindikasikan bahwa mutu kinerja sekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, yang tidak diukur dalam penelitian ini. Kompleksitas ekosistem sekolah menyiratkan bahwa kinerja tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel tunggal. Variabel-variabel krusial lainnya yang berpotensi memiliki pengaruh signifikan antara lain adalah kualitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah, kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru, budaya organisasi sekolah, kualitas input siswa, ketersediaan dan manajemen sumber daya, serta tingkat partisipasi orang tua dan masyarakat. Hubungan korelasi sedang yang ditemukan dalam studi ini kemungkinan merupakan efek spurius, di mana variabel-variabel laten seperti kepemimpinan yang efektif secara simultan mendorong perumusan visi misi yang baik sekaligus meningkatkan mutu kinerja sekolah secara keseluruhan, sehingga menciptakan ilusi adanya hubungan langsung (Andy, 2022; Khurniawan et al., 2021; Nurlaela et al., 2024).

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi para pengelola pendidikan. Bagi kepala sekolah dan dewan pengurus, penelitian ini menegaskan bahwa kepemilikan dokumen visi dan misi yang ideal belumlah cukup. Tantangan sebenarnya terletak pada proses diseminasi, internalisasi, dan yang terpenting, operasionalisasi dari prinsip-prinsip tersebut ke dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Upaya strategis harus difokuskan untuk memastikan bahwa visi dan misi menjadi kompas yang hidup dan memandu seluruh kegiatan sekolah. Selain itu, adanya kesenjangan persepsi mutu kinerja di antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah menjadi sinyal penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi internal, membangun pemahaman bersama mengenai standar mutu, dan menyelaraskan tujuan agar semua komponen dapat bergerak secara sinergis menuju sasaran yang sama demi peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan (Rambe et al., 2025; Trifirjayani et al., 2024).

Secara ringkas, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama: pertama, terdapat perbedaan persepsi yang nyata mengenai mutu kinerja sekolah di antara para pemangku kepentingan; dan kedua, meskipun visi dan misi sekolah menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan mutu kinerja, ia tidak berfungsi sebagai variabel yang berpengaruh atau prediktif. Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah fokusnya yang terlalu sempit pada satu variabel bebas, yang terbukti tidak memadai untuk menangkap kompleksitas faktor-faktor penentu mutu kinerja sekolah. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan pendekatan multivariat yang lebih komprehensif. Model penelitian selanjutnya sebaiknya mengintegrasikan berbagai variabel lain yang secara teoretis relevan, seperti gaya kepemimpinan, iklim sekolah, manajemen sumber daya, dan kualitas proses pembelajaran, untuk dapat membangun model prediksi mutu kinerja sekolah yang lebih akurat, holistik, dan dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap sebuah paradoks yang signifikan mengenai peran visi dan misi sekolah terhadap mutu kinerja. Di satu sisi, analisis data secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik antara keberadaan

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

visi dan misi dengan persepsi terhadap mutu kinerja di kalangan kepala sekolah, guru, dan komite. Koefisien korelasi yang berada pada tingkat sedang mengafirmasi bahwa kedua variabel ini cenderung bergerak bersama. Namun di sisi lain, temuan yang paling menonjol adalah kegagalan analisis *multiple regression* untuk membangun model prediktif yang valid, yang secara matematis menunjukkan bahwa visi dan misi tidak memiliki pengaruh atau daya prediksi terhadap mutu kinerja sekolah. Kontradiksi ini menjadi inti dari temuan penelitian, mengisyaratkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat non-kausal; visi dan misi yang baik mungkin merupakan atribut dari sekolah yang berkinerja baik, tetapi bukan merupakan faktor penentu yang secara langsung menyebabkannya.

Kegagalan variabel visi dan misi dalam membentuk model regresi prediktif ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya jurang pemisah antara rumusan sebagai dokumen formal dengan implementasinya dalam praktik sehari-hari. Visi dan misi berisiko hanya berfungsi sebagai formalitas administratif yang belum sepenuhnya diinternalisasi dan diterjemahkan ke dalam program kerja yang konkret dan berdampak. Ketiadaan pengaruh ini juga secara kuat mengindikasikan bahwa mutu kinerja sekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti kualitas kepemimpinan instruksional, kompetensi guru, dan budaya sekolah. Hubungan korelasi yang teramati kemungkinan merupakan efek *spurious*, di mana variabel laten seperti kepemimpinan yang efektif secara simultan mendorong perumusan visi yang baik sekaligus meningkatkan mutu kinerja, sehingga menciptakan ilusi adanya hubungan langsung.

Temuan ini membawa implikasi praktis yang sangat relevan bagi para pengelola pendidikan. Tantangan sebenarnya bagi para pemimpin sekolah bukanlah sekadar merumuskan visi dan misi yang ideal, melainkan pada proses diseminasi, internalisasi, dan operasionalisasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, adanya kesenjangan persepsi mutu kinerja di antara para pemangku kepentingan menjadi sinyal penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi internal dan membangun pemahaman bersama mengenai standar mutu. Mengingat keterbatasan penelitian yang berfokus sempit pada satu variabel bebas, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan pendekatan multivariat yang lebih komprehensif, dengan mengintegrasikan variabel lain seperti gaya kepemimpinan dan iklim sekolah untuk membangun model prediksi yang lebih akurat dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, A. (2022). Kepemimpinan kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Idaarah Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 70. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.27603>
- Arini, A., et al. (2025). Evaluasi manajemen pendidikan di Madrasah Negeri di Kalimantan Timur: Peran sistem informasi dalam penjaminan mutu pendidikan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 446. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5726>
- Damri, D., et al. (2024). Implementasi ilmu manajemen pada kepemimpinan kepala sekolah di SMA N 3 Padang Panjang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 447. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3507>
- Daniati, D., et al. (2024). Analisis aspek pembelajaran di Singapura serta perbandingannya di Indonesia. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1036. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3483>

- Fauziana, A. O., et al. (2025). Kemampuan manajerial kepala sekolah pada taman kanak-kanak. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1131. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6626>
- Herfiyanti, N., et al. (2025). Perencanaan sistem manajemen untuk meningkatkan mutu sekolah di SMP Negeri 1 Rowosari. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 249. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4325>
- Hidayati, S., et al. (2024). Strategi membangun profesionalisme guru pendidikan agama Islam Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 422. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3152>
- Jailani, J., et al. (2025). Analisis pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Prabumulih. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1198. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6515>
- Khasana, A. J., et al. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4733>
- Khurniawan, A. W., et al. (2021). The improving of effectiveness school-based enterprise: A structural equation modeling in vocational school management. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 161. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20953>
- Kumbaraningtyas, A., et al. (2025). Pengaruh kepemimpinan instruksional, prestasi kerja, dan kompensasi terhadap motivasi kerja guru sekolah dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 161. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4687>
- Lucyana, B. M. G., et al. (2025). Aplikasi geoboard untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 76. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4902>
- Maksud, A., et al. (2024). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru pada SMK Negeri di Kota Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 403. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3380>
- Nurfaizin, F., & Firdaus, A. F. (2025). Kebijakan pemerintah tentang pendidik dan tenaga kependidikan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 310. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5384>
- Nurlaela, N., et al. (2024). Pengaruh kepemimpinan visioner, kompetensi profesional guru dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah SMA Negeri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 738. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3181>
- Purwanti, S., et al. (2025). Peran manajerial kepala sekolah dalam mutu pembelajaran di SD Negeri Tonjong 01 Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 266. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4335>
- Rambe, M. K., et al. (2025). Inovasi pembelajaran untuk penjamin mutu pendidikan di sekolah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 439. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4376>
- Safi'i, A. N. (2021). Pengaruh implementasi visi dan misi sekolah dalam proses pembelajaran terhadap kinerja guru di MTs Qaryatul Jihad Pondok Kubang Bengkulu Tengah. *Jurnal Pendidikan Tematik*.

- Setiyanti, W., et al. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 346. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4501>
- Suardiani, N. P., et al. (2025). Analisis kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: Pendekatan studi kasus. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 651. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4463>
- Sutarsih, W., et al. (2025). Pengaruh supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah di MTs. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4499>
- Trifirjayani, A., et al. (2024). Sinergitas komite dengan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Madani Alauddin, Kab. Gowa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 118. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2776>
- Warohmah, M. (2023). Pengaruh persepsi atas pendekatan humanistik dan kecemasan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah statistika. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 3(3), 194. <https://doi.org/10.51878/science.v3i3.2466>
- Wulandari, Y. N., et al. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 312. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4336>
- Yudhistira, F., et al. (2023). Fungsi dan pengaruh visi misi pada sebuah organisasi. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(3).
- Yustiani, B., et al. (2024). Studi komparatif sistem pendidikan Indonesia dengan Finlandia. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1025. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3487>